

Perubahan Sosial Masyarakat dalam Mengembangkan Kearifan Lokal Anyaman Purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru

Rizqi Ananda Alfita¹, Deny Wahyu Apriadi^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Malang

*Corresponding author, e-mail: deny.apriyadi.fis@um.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perubahan sosial yang terjadi dan dampak pada masyarakat setelah hadirnya kampung wisata ini. Penelitian ini dilakukan di Kampung Purun, Kelurahan Palam Kota Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini melalui *purposive sampling* dengan informan berjumlah 5 orang yang terdiri dari pengrajin purun, anggota POKDARWIS, dan pihak Kelurahan Palam. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Wisata Purun mengalami perubahan sosial yang terjadi pada beberapa aspek kehidupan masyarakat. Hal tersebut dianalisis melalui teori AGIL Talcott Parsons, yaitu *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *integration* (integrasi), dan *latency* (pemeliharaan pola). Seperti yang ditemui pada perubahan kegiatan mata pencaharian masyarakat dulunya mayoritas perempuan menjadi ibu rumah tangga saat ini sudah memiliki tambahan penghasilan, perkembangan kreativitas pada produk anyaman purun, sistem kerjasama masyarakat yang saat ini tergabung dalam kelompok *gallery*, serta bentuk pemasaran saat ini melalui sistem *online* hingga ke luar daerah. Berbagai perubahan dan perkembangan yang hadir pada masyarakat tentunya disambut positif karena dapat membawa dampak baik bagi kehidupan masyarakat Kampung Wisata Purun.

Kata Kunci: Anyaman Purun; Kampung Wisata; Perubahan Sosial.

Abstract

This research aims to determine the form of social change that occurred and the impact on society after the presence of this tourist village. This research was conducted in Purun Village, Palam Village, Banjarbaru City. This research uses descriptive qualitative methods, with data collection techniques through observation, in-depth interviews and documentation. The technique for selecting informants in this research was purposive sampling with 5 informants consisting of Purun craftsmen, POKDARWIS members, and Palam Village officials. Power analysis was carried out using analysis techniques developed by Miles and Huberman. The results of this research show that the Purun tourist village community experienced social changes that occurred in several aspects of community life. This is analyzed through Talcott Parsons' AGIL theory, namely Adaptation, Goal Attainment, Integration and Latency. As found in changes in community livelihood activities, previously the majority of women were housewives, now they have additional income, the development of creativity in purun woven products, the Community Cooperation system which is currently incorporated into gallery groups, as well as the current form of marketing via online to online outside the area. The various changes and developments that are present in the community are certainly welcomed positively because they can have a positive impact on the lives of the people of Purun Tourism Village.

Keywords: Purun Woven; Social Change; Tourism Villag.

How to Cite: Alfita, R.A. & Apriadi, D.W. (2024). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Mengembangkan Kearifan Lokal Anyaman Purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(2), 311-320.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan tentunya berawal dari keinginan untuk merubah kondisi untuk kehidupan berkelanjutan. Keinginan dalam perubahan tidak hanya terjadi dari internal masyarakat, tentunya ada faktor lain yang mendukung masyarakat untuk dapat melakukan perubahan tersebut. Dukungan dan keinginan yang dibarengi dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakat tentunya akan membuat perubahan yang terjadi lebih cepat. Belum lagi jika potensi yang dimiliki akan membawa pengaruh yang menjanjikan bagi kehidupan setelahnya. Perubahan sosial menjadi sebuah bentuk realita kehidupan yang sangat mempengaruhi dinamika pada masyarakatnya. Dalam dinamika kehidupan akan membuat masyarakat melakukan interaksi yang berkembang secara cepat maupun lambat dan berpengaruh pada struktur serta pola kehidupan masyarakat (Sanah, 2021). Perubahan sosial diartikan sebagai suatu bentuk hubungan interaksi yang terjadi antar individu, organisasi atau lembaga yang berhubungan dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma. Secara umum perubahan sosial merupakan proses adanya pergeseran atau berubahnya suatu tatanan dan struktur yang ada di masyarakat karena mengikuti pola pikir, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Suatu kondisi pada masyarakat dapat disebut mengalami perubahan ketika adanya perbedaan antara kondisi objek diamati pada waktu saat ini dengan kondisi yang terjadi sebelumnya. Perubahan yang terjadi meliputi seluruh aspek pada kehidupan masyarakat (Saadah, 2020). Perubahan sosial merupakan proses yang terjadi dalam perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial, perubahan terjadi akibat dari bertambahnya gagasan atau ide yang terbaru yang diangkat para bagian sistem sosial dan juga terjadi karena adanya pergeseran dari nilai dan norma di masyarakat. Perubahan sosial secara sengaja merupakan suatu perubahan yang direncanakan, seperti pada pembangunan kampung wisata (Nurochim et al., 2016). Menurut pendapat William F. Ogburn ruang lingkup pada perubahan sosial mencakup dalam semua unsur struktur kebudayaan yang ada baik bersifat material maupun immaterial, ditekankan pada pengaruh besar dalam suatu unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial yang ada di masyarakat wilayah yang memiliki potensi maupun keunikan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat untuk mencari pendapatan mereka (Hidayah, 2021).

Pembentukan kawasan wisata tentunya didukung oleh masyarakat yang berada di lingkungan wisata dan tempat tinggal mereka. Seperti halnya pada kawasan Kampung Wisata Purun di Kelurahan Palam Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. Kawasan tersebut menjadi kampung wisata karena memiliki potensi dengan daerah yang dikelilingi rawa dan tanaman purun. Sehingga, masyarakat memberdayakan tanaman purun sebagai salah satu mata pencaharian mereka dan mendapatkan penghasilan dari tanaman purun. Tidak hanya itu, hadirnya potensi tanaman purun di lingkungan tempat tinggal membawa kampung mereka menjadi salah satu destinasi wisata sebagai kampung tematik yang mengangkat anyaman purun sebagai kearifan lokal Kota Banjarbaru. Dapat dikatakan bahwa partisipasi dari masyarakat kampung wisata memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pengembangan kampung wisata (Marysya & Amanah, 2018).

Selain menjadi kampung wisata yang memiliki potensi, kampung ini tentunya juga membawa perubahan pada masyarakat sekitar yaitu perubahan sosial pada Kampung Purun. Kota Banjarbaru yang wilayahnya sebagian besar merupakan tanah gambut dengan luas lahan gambut yang ada di Kalimantan Selatan mencapai 280.387,00 ha dan 16.321,00 ha pada wilayah Kota Banjarbaru (BPS Provinsi Kalimantan Selatan 2017-2019). Dengan potensi tanaman yang banyak terdapat di Kota Banjarbaru adalah tumbuhan purun yang tumbuh liar pada daerah basah atau bekas galian tambang. Akibat banyaknya daerah lahan basah dan bekas galian tambang dari perusahaan yang telah lama, beberapa masyarakat awalnya belum memanfaatkan tanaman tersebut secara optimal. Purun merupakan tanaman endemik yang tumbuh di daerah rawa dan tanaman ini tumbuh sepanjang tahun pada lahan yang selalu berair dan beradaptasi pada lahan bersuhu masam (Mardiana et al., 2021). Tumbuhan purun ini memiliki ciri-ciri dengan batang tegak, tidak bercabang, berwarna hijau mengkilap, panjang batang \pm 50-200 cm dengan ketebalan 2 hingga 8 mm dengan berujung bulat dan pipih.

Kampung Wisata Purun di Kelurahan Palam ini berada \pm 14 kilometer dari pusat pemerintahan Kota Banjarbaru yang dapat ditempuh dengan waktu 20 menit (Kel-palam.banjarbarukota.go.id.). Mulai dibentuk pada awal tahun 2016 Kampung Wisata Purun sampai saat ini menjadi salah satu destinasi wisata favorit yang dikunjungi masyarakat dalam kota hingga luar kota. Kampung dengan dengan masyarakatnya mayoritas berpenghasilan sebagai petani purun, dan pengrajin anyaman purun didominasi oleh ibu rumah tangga dengan usia antara 25 hingga 50 tahun. Melalui tanaman purun ini potensi masyarakat untuk memanfaatkan lingkungan yang ada disekitar mereka menjadi salah satu bentuk usaha menjanjikan dan terbukti dapat menjadi salah satu mata pencaharian tetap masyarakat Palam. Dengan berbagai usaha pengembangan baik dari wilayah kampung dan juga pengembangan produk purun, masyarakat mampu menciptakan kampung wisata tematik dan menjadi salah satu destinasi unggulan di Kota Banjarbaru. Hal

ini juga didukung oleh pemerintah Kota Banjarbaru dan dinas terkait dalam mewadahi serta mendukung pengrajin untuk mendukung usaha mata pencaharian mereka.

Dengan berjalannya waktu, Kampung Purun mulai mengembangkan produk lebih kekinian dengan berbagai kegunaan yang lebih berkembang dari sebelumnya. Masyarakat tergabung secara berkelompok terdiri dari 10-40 anggota pada setiap galeri yang ada di kampung wisata tersebut. Saat ini kebanyakan dari *gallery* purun mendapatkan bahan baku tanaman purun bukan hasil bertani sendiri tetapi membeli kepada petani purun dengan harga Rp.6.500,- s/d Rp.7.500,- per ikat. Dari tanaman per ikat tersebut mampu menghasilkan 3-4 produk berukuran sedang dan sampai 10 produk berukuran kecil. Dalam per-harinya masyarakat bisa membuat 15-20 produk anyaman purun sesuai dengan ukuran yang mereka buat. Inovasi yang hadir di masyarakat tentunya berawal dari peningkatan pendampingan dan akses terhadap informasi bagi masyarakat (Sihotang, 2021). Dapat dilihat saat ini mulai muncul produk-produk *eco-fashion* pada konsep yang lebih terbaru. Berupa keranjang, tempat botol minuman, pot tanaman, dengan menambahkan berbagai motif serta sulaman, dan lukis sehingga lebih menarik dan juga hasil tangan dari para pengrajin di Kampung Purun (Nurfatimah, 2021).

Adapun dalam penelitian ini tidak terlepas dengan referensi dari penelitian terdahulu yang juga menggunakan pembahasan sama yaitu perubahan sosial. Penelitian pertama terkait perubahan sosial pada masyarakat desa wisata yang diteliti oleh Saadah (2021) menunjukkan adanya perubahan sosial yang berada pada Desa Wisata Kampung Blekok dengan meningkatkan kesejahteraan sosial melalui pengaruh keberadaan desa wisata terhadap perubahan kesehatan, ekonomi, keterampilan, ketenangan dan keamanan hidup. Melalui perubahan sosial yang terjadi telah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Dusun Pesisir Timur melalui nilai dan sikap yang telah dilakukan oleh masyarakat setelah munculnya kawasan kampung wisata. Selanjutnya, penelitian dilakukan Putri (2023) perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat lokal ada mulai tahun 2018 hingga kini yang terjadi atas adanya kegiatan perbaikan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang berasal dari kawasan kumuh telah berubah menjadi kawasan wisata bersih, tertata, dan rapi. Masyarakatnya menjadi lebih produktif dengan hadirnya komunitas wisata kreatif yang menjadi wadah untuk minat dan bakat masyarakat Kampung Caping, serta terdapat UMKM kuliner untuk menunjang perkembangan desa wisata tersebut.

Penelitian lain dilakukan oleh Fahlevy & Saputri (2019) peningkatan kesejahteraan masyarakat dari segi ekonomi, dan pariwisata dengan adanya lapangan pekerjaan di tempat wisata hingga menjual makanan yang berada di Pantai, pulau, dan hutan mangrove. Hadirnya pariwisata ini menjadi salah satu bentuk untuk mengatasi pengangguran di desa tersebut dan memperbaiki infrastruktur desa. Namun, dampak yang ditimbulkan mulai dari penerimaan upah yang besar dengan kondisi kerja buruk, lalu perilaku masyarakat yang semakin konsumtif disertai dengan kesenjangan sosial yang semakin tinggi. Penelitian selanjutnya dilakukan Takome et al (2021) dari pelaksanaan pembangunan pariwisata didorong dengan pelaku kepariwisataan dalam memperoleh sasaran dengan tujuan yang telah dipastikan. Sehingga sektor ini mampu memberi kontribusi untuk meningkatkan devisa negara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, pembangunan pariwisata ini dapat memacu pertumbuhan yang terjadi secara fisik dan non fisik. Dari penelitian tersebut maka tujuan Pembangunan pariwisata ini dapat memberikan penataan sarana dan prasarana, meningkatkan potensi pariwisata, pengembangan obyek wisata dengan berdirinya homestay serta pengembangan budaya dan kesenian serta banyak memberikan dampak signifikan bagi masyarakat dari aspek ekonomi, sosial, dan budaya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti mengetahui bahwa penelitian tersebut masih belum membahas perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat mengenai pengembangan kearifan lokal Anyaman Purun di Kampung Wisata Purun. Adapun alasan peneliti dalam membahas perubahan sosial masyarakat di Kampung Wisata Purun ini karena masyarakat kampung wisata ini menjadi salah satu pemeran utama dalam pengembangan kearifan lokal Kota Banjarbaru yaitu anyaman purun. Sehingga pada penelitian kali ini, peneliti ingin melihat bagaimana perubahan yang terjadi di masyarakat dalam mengembangkan anyaman purun dengan terbentuknya Kampung Wisata Purun dan dampak dari adanya Kampung Wisata Purun bagi kehidupan masyarakat setempat dengan menggunakan teori Talcott Parsons AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*). Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan menetapkan masyarakat Kampung Wisata Purun sebagai objek penelitian kali ini. Selain itu, munculnya berbagai strategi dalam mengembangkan usaha anyaman tersebut yang tentunya menjadi salah satu perubahan di masyarakat karena yang awalnya tidak mengenal menjadi terkenal. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bentuk perubahan sosial pada masyarakat Kampung Wisata Purun Kota Banjarbaru serta mendefinisikan kondisi pada masyarakat setelah ditetapkannya Kampung Wisata Purun Palm Kota Banjarbaru.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Wisata Purun Kelurahan Palam Kota Banjarbaru, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena menarik serta mengamati lebih jauh terkait perubahan sosial yang terjadi di Kampung Wisata Purun. Metode kualitatif memfokuskan pada kajian kehidupan sekelompok orang dengan melihat fenomena yang terjadi pada fakta di lapangan. Penelitian ini dilakukan dari awal hingga akhir bulan Oktober. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* agar peneliti dapat menemukan informasi dari informan yang sudah termasuk dalam kriteria yang sudah sesuai. Adapun informan kali ini yaitu, pengrajin anyaman Kampung Wisata Purun, Ketua Gallery Kampung Purun, Anggota POKDARWIS Kampung Purun, Lurah dan Kesekretariatan Kelurahan Palam Kota Banjarbaru. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam beberapa tahap yaitu, observasi secara langsung, wawancara mendalam terhadap informan, dan dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen dan foto yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data untuk melakukan seleksi dari data yang didapatkan peneliti yang sesuai dengan kategori yang dibutuhkan dalam penelitian, penyajian data dengan menggabungkan temuan lapangan serta menyusun bagan untuk memudahkan menarik kesimpulan, dan penarikan kesimpulan dengan memastikan temuan lapangan sudah sesuai serta rinci dengan temuan data di lapangan (Rijali, 2019). Peneliti melakukan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dari data yang didapat melalui informan, kemudian dideskripsikan, mengkategorikan, dan melihat sesuai dengan pandangan yang sama, pandangan berbeda dan spesifik dari sumber data yang didapatkan (Alfansyur, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Terbentuknya Kampung Wisata Purun di awal 2016 diawali oleh Lurah Palam yaitu Muhammad Agus Adrian yang melihat potensi yang dimiliki di wilayah kelurahannya. Potensi yang dimiliki Kelurahan Palam ini tumbuhan purun yang secara liar hidup di bekas daerah galian tambang intan PT. Galuh Cempaka. Melihat potensi tersebut pada saat itu purun menjadi bahan baku dari anyaman purun belum dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Oleh karena itu Kelurahan Palam berinisiatif mengembangkan purun menjadi kerajinan dan memberdayakan purun bekerjasama dengan masyarakat baik yang sudah bisa menganyam dan membantu mengadakan pelatihan untuk masyarakat agar bisa menganyam purun. Hal ini bertujuan untuk memanfaatkan purun secara mandiri, efektif dan inovatif sebagai ciri khas kota Banjarbaru.

Perubahan Sosial Masyarakat Kampung Purun

Bentuk perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kampung wisata Purun terjadi pada beberapa aspek kehidupan. Hal tersebut dilihat pada kondisi lingkungan di daerah Kelurahan Palam yang banyak mendapat perhatian dari pemerintah dan bantuan untuk mengangkat Kampung Wisata Purun sebagai sebuah tempat wisata sekaligus tempat mengembangkan anyaman purun khas Banjarbaru. Tidak hanya itu berbagai bantuan sarana dan prasarana sebagai penunjang yang dapat digunakan oleh masyarakat Kampung Wisata Purun juga didapatkan oleh masyarakat. Selain dari lingkungan dan fasilitas tentunya masyarakat kampung purun saat ini mengalami berbagai perubahan yang dirasakan. Mulai dari perubahan pada kegiatan mata pencaharian, tingkat kreativitas dan keterampilan masyarakatnya, keterbukaan masyarakat dalam menerima berbagai pengembangan, pemasaran, dan sistem kerjasama dengan masyarakat lainnya. Sebagai gambaran dari analisis perubahan sosial yang terjadi, dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis peneliti perbedaan kondisi kampung Purun

Bentuk Perubahan	Dulu	Sekarang
Mata Pencaharian	Mata pencaharian awalnya sebagai petani, buruh, tukang bangunan dan mayoritas Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga.	Masyarakat sebagai petani purun dan membuka toko sembako, bengkel. Dan untuk Perempuan saat ini sudah banyak yang menjadi pengrajin purun, tukang jahit
Keterampilan/modifikasi	Produk biasa seperti topi, bakul, tikar. Belum berinovasi dengan produk bentuk lain.	Produk anyaman purun berbagai fungsi seperti tas, tempat botol minum, tempat tissue, souvenir

Kegiatan Masyarakat	Kegiatan bermasyarakat dilakukan secara individu dan pada acara hari-hari tertentu	kegiatan masyarakat menganyam bersama berkelompok, menyambut tamu wisata, mengajar untuk menganyam purun di Lembaga Pendidikan
Peran Pemerintah	Belum ada bantuan untuk mendukung masyarakat dalam memperoleh penghasilan	Memberi kesempatan masyarakat untuk mengembangkan keahlian. Memberikan bantuan sarana prasarana seperti mesin tumbuk purun, mesin jahit dan lainnya.
Pemasaran	Pemasaran dibawa ke pasar tradisional yang ada di beberapa daerah di Kalimantan Selatan oleh pengrajin	Pemasaran produk melalui sosial media dan <i>e-commerce</i> sehingga pengiriman produk hingga luar kota.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti



Gambar 1. Gambar Aktivitas Pengrajin Purun

Sumber: Dokumentasi Peneliti di Gallery Galuh Tjempaka (2023)

Peningkatan keterampilan untuk penghasilan masyarakat

Mulanya tidak semua masyarakat dapat menganyam atau sebagai pengrajin, tetapi dari mereka juga menjadi petani purun yang bahan bakunya dikirimkan ke beberapa daerah di Kalimantan Selatan. Beberapa masyarakat yang bisa menganyam purun awalnya hanya bisa membuat produk seperti bakul dan tikar purun saja tanpa modifikasi dan masih polos atau sangat biasa. Setelah melihat potensi yang ada, pemerintah menetapkan kelurahan palam tersebut menjadi Kampung Wisata Purun dengan membuka satu *gallery* pertama yang berada di RT 05 Kelurahan Palam. Mulailah pengembangan anyaman purun dengan menggunakan pelatihan-pelatihan yang diadakan baik dari masyarakatnya sendiri juga Bersama pemerintah untuk membentuk *gallery-gallery* yang lain. Sehingga, saat ini mayoritas khususnya Perempuan ibu-ibu memiliki mata pencaharian sebagai penganyam purun yang tergabung dalam beberapa *gallery* di kampung purun. Seperti yang disampaikan pokdarwis Kampung Purun inisial SF:

“...Perubahannya mungkin Bahari belum ada penghasilan sekarang ini alhamdulillah sudah ada, rezekinya ya dari purun ini. Alhamdulillah bisa membantu aja pang sedikit-sedikit meskipun kada banyak tapi alhamdulillah ada aja” (Wawancara informan 14 Oktober 2023).

Tidak hanya itu, masyarakat yang belum bisa menganyam seperti pengrajin saat ini mengembangkan keterampilan lain dengan melakukan modifikasi pada kerajinan purun biasa yang sudah jadi menjadi kerajinan purun yang dimodifikasi baik dengan sulaman, lukisan, maupun kain perca. Hal ini tentunya meningkatkan harga jual bagi kerajinan purun di setiap modifikasi yang dilakukan sesuai dengan bahan dan kebutuhan pada produk anyaman purun.

Peran pemerintah untuk Masyarakat

Melalui ditetapkannya kampung wisata oleh pemerintah, menjadi harapan bagi masyarakat dalam usaha mendapatkan penghasilan dan meningkatkan perekonomian hidup mereka. Peran pemerintah diberikan terhadap masyarakat dan pengrajin berupa peralatan penunjang serta pelatihan untuk tetap

menjaga kualitas kampung purun menjadi kampung tematik unggulan di Banjarbaru. Beberapa hal yang menjadi perhatian dari pemerintah untuk masyarakatnya sendiri terlihat dari pengadaan bantuan sarana seperti mesin tumbuk besar, mesin tumbuk kecil, dan mesin jahit. Selain itu, untuk meningkatkan skill pada masyarakat, pemerintah bekerja sama dengan beberapa Lembaga dan dinas terkait untuk membantu masyarakat khususnya pengrajin purun di semua *gallery* untuk mengadakan pelatihan sebagai pemberdayaan kepada Masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Lurah Palam Sebagai Informan peneliti berinisial Z:

“...Bantuan-bantuan peralatan untuk mesin penggiling purun sudah ada juga. Kalau pian survey kesana mungkin ada mesin penggiling purun dari yang besar sampai yang kecil sampai yang proses yang bukan tradisional yang agak canggih juga ada disitu. Itu juga salah satu peran pemerintah terkait alat-alatnya. Peran pemerintah memberikan bantuan peralatan penunjang untuk Masyarakat. Sekarang dengan pemantauan kualitas purun yang mau dijual. Alokasi dana dengan memberikan pelatihan” (Wawancara 15 Oktober 2023).

Pemerintah pun berperan sangat cukup besar untuk menunjang sarana dan prasarana masyarakat kampung purun saat awal membuka kampung ini. Tentunya hal ini diharapkan pemerintah agar dapat mempertahankan kualitas dan mengembangkan kerajinan purun yang lebih baik dari sebelumnya.

Memperluas pemasaran melalui sosial media

Mayoritas masyarakat Kampung Purun merupakan lulusan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) yang masih kurang menguasai penggunaan sosial media apalagi untuk pengembangan produk hasil kerajinan anyaman purun. Berkembangnya kampung purun dan teknologi saat ini semakin mempermudah masyarakat untuk memasarkan produk kerajinan purun mereka khususnya melalui sosial media. Hal ini membawa masyarakat yang awalnya tidak mengenali, tidak menggunakan, dan tidak menguasai sosial media kini mereka mengembangkan pemasaran menggunakan sosial media seperti whatsapp, Instagram, *e-commerce* (seperti *Lazada*, *shopee*) dan website pribadi yang dibuat oleh tim pemasaran *gallery* purun. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan inisial M dalam wawancara:

“...Masih belajar pang ini masih belum mulai tapi. Jadi kita poto-poto terus masukkan ke shopee tapi sistemnya PO masih. PO kan ambil 3 hari karna kan pengerjaan, soalnya kan barang kada stock banyak. Jadi kan orang liat gambar mau yang mana pilih tapi barang PO request gitu” (Wawancara 20 Oktober 2023).

Oleh karena itu, perkembangan ini membawa dorongan masyarakat kampung purun untuk mempelajari sosial media yang saat ini sangat mudah diakses dimanapun, kapanpun, dan berbagai kalangan. Sehingga dapat membantu pemasaran kerajinan anyaman purun dan mempermudah memasarkan penjualan purun.

Kegiatan pengembangan anyaman purun melalui kelas menganyam

Salah satu yang menjadi perhatian dalam pengembangan purun selain kualitas yaitu pada mempertahankan dan melestarikan purun sebagai kearifan lokal dari Kota Banjarbaru. Saat ini mayoritas pengrajin purun merupakan perempuan diatas usia 30 tahun, setelah menjadi kampung wisata maka mereka juga memberdayakan masyarakat sendiri khususnya bagi mereka generasi selanjutnya. Selain menjadi pengrajin purun, beberapa dari mereka juga membuka kelas menganyam dan sebagai pengajar untuk menganyam purun di beberapa lembaga Pendidikan. Hal tersebut merupakan salah satu perhatian masyarakat dan dukungan mereka untuk tetap mempertahankan, menjaga kearifan lokal anyaman purun yang ada. Memperkenalkan dan mengajarkan generasi khususnya para pelajar untuk bisa menganyam purun menjadi salah satu harapan bagi para pengrajin purun khususnya ibu-ibu yang sudah berusia diatas 40 tahun agar nantinya bisa meneruskan purun lebih berkembang. Seperti yang disampaikan oleh informan berinisial S:

“...Anak-anak yang SD-SD juga mulai diajari meanyam, ada ekskul menganyam untuk disini pang. Dari sini jua yang mengajar buhan yang didepan mengajari ekskul menganyam di Banjarbaru.” (Wawancara 17 Oktober 2023).

“...Pelajar di palam untuk sabtu menganyam di SD-Tsanawiah seperti di SD Palam 3. Biasanya ada yang gratis ada juga yang dibayar. Ini juga masuk sekarang di kurikulum Merdeka yang di P5 gasan meanyam” (Wawancara 20 Oktober 2023).

Ini juga sudah menjadi program dan bentuk kerjasama antara masyarakat dan kelurahan palam untuk mengadakan kegiatan kelas menganyam. Dan sebagai salah satu Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk tetap menjaga kearifan lokal Banjarbaru Bersama para pengrajin, agar anyaman purun tetap dikenal dan dilestarikan oleh para generasi selanjutnya.

Dampak adanya Kampung Wisata Purun bagi Masyarakat

Perubahan yang terjadi di lingkungan mereka tentunya juga berdampak pada berbagai aktivitas kehidupan. Berbagai aspek mulai dari sosial, budaya, ekonomi berdampak setelah dibentuknya Kampung Wisata Purun ini. Terlebih bagi masyarakat yang mendapat berbagai pengetahuan baru mengenai pengelolaan dan pengembangan pada kampung mereka. Tentunya dampak yang diterima mereka baik itu positif dan negatif, karena pada dasarnya sebuah perubahan yang diterima tidak lepas dari penyesuaian terhadap keadaan lingkungan. Beberapa hal yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini mengenai dampak adanya kampung wisata bagi kehidupan masyarakat. Setelah menjadi kampung wisata yang menjadi salah satu destinasi unggulan Kota Banjarbaru, baik anyaman purun dan masyarakatnya saat ini menjadi lebih dikenal oleh berbagai kalangan. Melalui pembentukan kampung tematik tersebut berdampak pada perubahan kondisi daerah kelurahan palam. Hal tersebut dibuktikan melalui kunjungan dan pemesanan anyaman purun yang semakin bertambah setiap waktunya. Masyarakat menganggap bahwa hadirnya kampung wisata di lingkungan mereka dapat membawa perubahan yang tentunya semakin terkenal hingga banyaknya pesanan untuk meningkatkan pendapatan dan mengangkat potensi yang dimiliki wilayah kelurahan Palam. Tidak hanya dari dalam kota dan dalam negeri saja, tetapi pengunjung yang datang ke kampung purun juga ada yang datang dari luar negeri. Ini menjadi motivasi bagi masyarakat untuk bersemangat mengembangkan anyaman purun, menjaga lingkungan kampung wisata dan memperluas pengetahuan Masyarakat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bidang Kesekretariatan Kelurahan Palam berinisial F :

“...Kalau dampaknya ya kami yang dulu kada terkenal, terkenal lo wahini dimana-mana kelurahan palam di Kampung purun in ikan otomatis artis-artis ja datang bolang itu kesini. Kada pernah masuk tv masuk tv bagiannya setengah bulan yang lalu kami kesana syuting TVRI jua. Banyak kunjungan dari luar ya lo dari luar kota banyak lah.” (Wawancara 20 Oktober 2023)

Perubahan yang terjadi dalam sektor kampung wisata dan pembentukan *gallery* produk anyaman purun tidak hanya membuka kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan. Kesempatan ini juga dijadikan masyarakat untuk bekerjasama dan saling membantu untuk memajukan kampung wisata dan mempertahankan kearifan lokal khas Banjarbaru. Hal ini dilakukan oleh masyarakat yang dimulai melalui pembentukan kelompok *gallery* purun yang berisikan puluhan anggota masyarakat yang tergabung dan tersebar di beberapa *gallery* mereka. Sistem yang digunakan untuk pembagian kelompok ini dilakukan dengan mengajak masyarakat baik itu keluarga, kerabat, tetangga yang memiliki kemauan untuk bergabung dalam kelompok *gallery* purun. Berawal dari satu *gallery*, saat ini masyarakat kampung purun mampu membentuk 11 *gallery* baik yang bersifat kelompok juga mandiri. Seperti halnya disampaikan oleh informan M berikut ini :

“...Dulu kan disini belum ada kelompok ya jadi Cuma dari satu kelompok belum banyak orang yang bisa tu nah dulu Cuma 10 aja pertama tu. Terus diberikan pelatihan lo melihat kawan yang bisa kawa meanyam mungkin baru tertarik jadi banyak yang mau untuk bergabung. Nah berhubung kita banyak jadi inisiatif diolah beberapa kelompok ada jua pang yang perorangan jua kaya yang didepan itu sorangan tapi inya pakai sistem diupayakan kada kaya kita yang meanyam sorang. Jadi setiap kelompok tu ada yang 10 ada yang 15 kami ni yang paling banyak 40an orang. Dari tahun 2016 itu pembentukannya.” (Wawancara 23 Oktober 2023).

Berbeda daripada sebelum menjadi kampung wisata yang mana masyarakatnya bersifat individual dan menjadi pengrajin untuk dirinya sendiri. Setelah ditetapkan menjadi Kampung Wisata Purun masyarakat membentuk kelompok untuk Bersama-sama mengembangkan produk anyaman purun. Selain itu, saat ini masyarakat tidak hanya tergabung dalam kelompok yang menyelesaikan produk sesuai dengan *gallery* nya, tetapi juga bekerjasama untuk menyelesaikan pemesanan dari beberapa *gallery* Ketika banyaknya pesanan yang masuk. Maka dari itu, terciptanya lah sistem Kerjasama dan kekerabatan tanpa adanya persaingan. Karena mereka percaya bahwa setiap *gallery* dan setiap kelompok sudah memiliki rezekinya masing-masing.

Kemunculan pembentukan kampung wisata ini tidak hanya melibatkan antara masyarakat sebagai pengrajin purun dan petani purun saja. Namun, pemerintah khususnya kelurahan Palam juga membentuk struktur baru yaitu dengan Kelompok Sadar Wisata atau POKDARWIS Kampung Purun yang pada tahun 2023 ini baru kembali bertugas. Pokdarwis Kampung Purun saat ini memiliki tugas untuk memperkenalkan wisata kampung purun, pengelolaan kampung wisata untuk bisa tetap memajukan kampung purun melalui pembuatan berbagai program. Selain itu dengan adanya kampung wisata ini membuat masyarakat mendirikan kampung wisata kuliner purun yang berada di tengah-tengah kampung mereka. Kampung wisata kuliner ini menjadi salah satu bentuk program dari POKDARWIS dengan menggunakan dana RT mandiri yang bertujuan untuk memperkenalkan wilayah kampung purun, *gallery* purun, dan potensi lingkungan yang dimiliki oleh kampung purun. Melalui pembukaan kampung wisata kuliner ini mampu menambah daya Tarik wisatawan dan pengunjung yang penasaran dengan kampung ini selain itu di lokasi tersebut juga terdapat kios-kios *gallery* purun yang memudahkan pengunjung untuk melihat produk purun. Tidak hanya itu terdapat mesin penumbuk

besar yang menjadi icon dari Kampung Wisata Purun ini yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat kampung purun.



Gambar 2. Gambar Kampung Wisata Kuliner Kampung Purun & Alat Tumbuk Besar

Sumber: Dokumentasi Peneliti Kampung Wisata Kuliner Kampung Purun (2023)

Perubahan yang dialami oleh masyarakat Kampung Wisata Purun tidak hanya berdampak bagi kehidupan mereka secara positif saja, peneliti melihat beberapa hal yang menjadi perhatian dalam pengembangan kearifan lokal anyaman purun di kampung wisata ini. Tentunya dampak yang dialami ini merupakan bagian dari kendala masyarakat sebagai pengrajin purun dan Seperti yang disampaikan oleh informan pengrajin purun kelompok *gallery* galoeh Tjempaka inisial M :

”...Kalau kendala tu apayo mungkin kita ni kada pang apa yo masalah sosial nya kada pang dulu tu mungkin banyak yang sedikit bisa jadi harga tu bisa larang ibarat Bahasa kasarnya. Ni berhubung banyak yang bisa banyak kelompok jadi kan harga modelnya bersaing ya ada yang bejual murah ada yang larang ya kaytu ada pang. Kalau dulu kan kada, ya tapi kadapapa pang rezeki masing-masing jua alhamdulillah ada aja tu nah biar kada banyak tapi ada aja.” (Wawancara 23 Oktober 2023).

Melalui perkembangan kampung wisata tentunya menjadikan bentuk wilayah lebih berkembang dengan menggali berbagai potensi desa dengan memanfaatkan berbagai factor yang dimiliki sebagai penunjang suatu kegiatan wisata. Dengan hadirnya kegiatan wisata tentu banyak keterlibatan dan peranan berbagai elemen masyarakat yang akan membawa kampung wisata lebih berkembang daripada sebelumnya. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat menjadi salah satu bagian dari keterlibatan dan penyesuaian masyarakat terhadap kondisi lingkungan kampung wisata.

Perubahan sosial pada masyarakat Kampung Wisata Purun tentunya berdampak pada semua aspek kehidupan masyarakat seperti yang disebutkan sebelumnya. Dalam membahas perubahan sosial pada teori struktural fungsional Talcott Parson, teori ini berfokus menggunakan empat alat ukur yaitu *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *integration* (integrasi), dan *latency* (pemeliharaan pola). Keterkaitan antara teori AGIL Talcott Parsons dengan perubahan sosial masyarakat Kampung Wisata Purun terlihat pada bentuk adaptasi yang terjadi setelah terbentuknya Kampung Wisata Purun. Adaptasi tersebut terlihat dari masyarakat yang menerima pembentukan kampung mereka menjadi kampung wisata dan berbagai pengembangan lain dari pemerintah dengan tujuan yang sudah direncanakan. Integrasi yang berkaitan dengan pembentukan sistem struktur di masyarakat dalam mengelola *gallery* purun. Dan memelihara pola perilaku masyarakat sebagai upaya untuk beradaptasi mengembangkan Kampung Wisata Purun dalam mencapai tujuan (Kusuma, 2016). Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Kampung Wisata Purun dalam teori AGIL dapat dilihat melalui tabel 2.

Tabel 2. Fungsi AGIL pada Perubahan Sosial Masyarakat Kampung Wisata Purun

Jenis	Perubahan	Keterangan
<i>Adaptation</i>	Perubahan Mata Pencaharian	Membantu perekonomian mayoritas ibu-ibu sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) saat ini sudah memiliki penghasilan sebagai penganyam purun. Dan sebagai pengajar menganyam di beberapa satuan Pendidikan dan kegiatan yang diadakan oleh pemerintah

<i>Goal Attainment</i>	Mengembangkan anyaman purun sebagai kearifan lokal Kota Banjarbaru	Adanya tujuan untuk Kesejahteraan Masyarakat dan mengangkat anyaman purun sebagai kearifan lokal khas Banjarbaru.
<i>Integration</i>	Hubungan sistem Kerjasama antara Masyarakat dengan Masyarakat, dan Masyarakat dengan pemerintah	Mereka yang tergabung dalam kelompok <i>gallery</i> tentunya memiliki peraturan dan tanggung jawab pada masing-masing kelompok. Selain itu, Kerjasama juga hadir diantara kelompok-kelompok <i>gallery</i> untuk menyelesaikan pengerjaan produk. Antara masyarakat Kampung Wisata Purun dengan pemerintah khususnya kelurahan juga membantu Masyarakat untuk melakukan pemasaran sekaligus memantau kualitas purun untuk dipasarkan.
<i>Latency</i>	Menjaga, menerima, dan mengembangkan pemeliharaan pola	Tetap mempertahankan kebiasaan dengan menjaga proses pengolahan kerajinan walaupun ditambah dengan modifikasi yang baru

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Bentuk perubahan yang terjadi pada masyarakat kelurahan palam beradaptasi dengan perubahan kegiatan mata pencaharian melalui Kampung Wisata Purun. Dalam teori struktural fungsional Talcott Parson, mengenai perubahan sosial di masyarakat berdasarkan bentuk AGIL. Masyarakat Kampung Wisata Purun yang beradaptasi menyesuaikan dengan keadaan mata pencaharian yang dulunya mayoritas wanita sebagai ibu rumah tangga, saat ini sudah memiliki kesibukan dan mendapatkan tambahan penghasilan dari hasil menjadi pengrajin anyaman purun. Selanjutnya, pencapaian tujuan (*goal attainment*) yaitu tujuan utama dari terbentuknya Kampung Wisata Purun yang tentunya menjadi harapan baik bagi pemerintah dan juga masyarakat untuk Bersama-sama dalam mengembangkan kearifan lokal Kota Banjarbaru. Dengan adanya tujuan yang akan dicapai maka masyarakat menyesuaikan dengan kondisi perubahan yang mana menjadi lebih kreatif, inovatif dan belajar hal-hal baru untuk mengembangkan anyaman purun.

Menurut Talcott Parsons selanjutnya, integrasi (*integration*) merupakan hubungan antara perilaku manusia terhadap suatu struktur yang ada di sekitar kehidupan manusia (Ritzer, 2012). Integrasi dalam hal ini proses penyesuaian yang dilakukan masyarakat terhadap perubahan lingkungan mereka yang saat ini menjadi kawasan kampung wisata. Hadirnya kampung wisata ini dapat memberikan hubungan Kerjasama antar berbagai pihak baik itu antara masyarakat, pemerintah, dan masyarakat lainnya (Fleischer & Pizam, 2002). Melalui pembentukan kelompok dan Kerjasama yang dilakukan antara masyarakat dengan masyarakat maupun kerjasama yang terjadi antara masyarakat dengan pemerintah khususnya pada kelurahan Palam yang membantu proses pengembangan kampung wisata. Parsons juga menyebutkan pemeliharaan (*latency*) yang diartikan sebagai bentuk sistem untuk bertahan dengan menjalankan dengan beradaptasi dengan kebiasaan baru (Robertson & Turner, 1991). Menjadi bentuk yang digunakan sebagai sistem yang menjaga dan memelihara bentuk proses adaptasi masyarakat berjalan sesuai dengan tujuan. Melalui saling terbuka terhadap perubahan melalui pengembangan yang dilakukan dan pola kerjasama antar masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat dinyatakan bahwa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kampung Wisata Purun di Kelurahan Palam Kota Banjarbaru terjadi karena adanya potensi alam yang dimiliki di lingkungan sekitar. Selain itu, melalui dukungan dan keterbukaan masyarakat untuk menerima berbagai pelatihan untuk memberikan kemudahan dalam mengelola kampung wisata dan melakukan pemasaran anyaman purun secara online. Dengan perubahan yang terjadi pada aktivitas di masyarakat memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan mulai dari mata pencaharian, aktivitas masyarakat, dan pengembangan produk anyaman purun. Penelitian ini masih berfokus pada perubahan-perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat kampung wisata. Penelitian ini tentunya masih memiliki keterbatasan pada bentuk perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat, maka dari itu diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk membahas dampak yang ditimbulkan dari adanya perubahan yang terjadi di kampung wisata ini yang berpengaruh dalam kehidupan mereka dari berbagai aspek kehidupannya.

Daftar Pustaka

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Badan Pusat Statistik (2019). *Luas Wilayah Berdasarkan Jenis Tanah*. Kalimantan Selatan. 2019. Diakses pada 15 November 2023, dari <https://kalsel.bps.go.id/indicator/153/228/1/luas-wilayah-berdasarkan-jenis-tanah.html>
- Fahlevy, R., & Saputri, R. T. (2019). Pengaruh Perubahan Sosial dan Perkembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Kurau Barat Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1).
- Fleischer, A. & Pizam, A. (2002) Tourism Constraints among Israeli Seniors. *Annals of Tourism Research*, 29, 106-123. [http://dx.doi.org/10.1016/S0160-7383\(01\)00026-3](http://dx.doi.org/10.1016/S0160-7383(01)00026-3)
- Kel-palam.banjarbarukota.go.id.(2023, 15 Oktober). Kantor Kelurahan Palam. Diakses pada 15 Oktober 2023, dari <https://kel-palam.banjarbarukota.go.id/organisasi/kelompok-tani/>
- Hidayah, N. N. (2021). Perubahan Sosial: tradisi ganjuran perspektif Teori AGIL Talcott Parsons di Dusun Dempel Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kusuma, M. A., Setyowati, D. L., & Suhandini, P. (2016). Dampak rob terhadap perubahan sosial masyarakat di Kawasan Rob Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 5(2), 121-127.<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Mardiana, M., Salma, A. J., Halimah, N., & Sarijannah, S. (2021). Eksistensi anyaman purun sebagai penopang perekonomian masyarakat di Desa Haur Gading. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57-80.
- Marysya, P., & Amanah, S. (2018). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa di Kampung Wisata Situ Gede Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 59–70. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.59-70>
- Nurfatimah, I. (2021). *Pengaruh pengembangan produk eco-fashion terhadap pendapatan para pengrajin usaha anyaman purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru*. IAIN Palangka Raya.
- Nurochim, N. (2016). Sekolah berbasis pesantren sebagai salah satu model pendidikan Islam dalam konsepsi perubahan sosial. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(1), 69-88.
- Putri, K. A. P., Alamri, A. R., Listyaningrum, I., Irene, R., Nawila, R., Triyanasrani, A. N., & Almutahar, S. E. R. (2023). Perubahan Sosial Masyarakat Setelah Dibentuknya Desa Wisata Kampung Caping Kecamatan Bansir Laut. *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyar)*.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi (dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Posmodern)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robertson, R., & Turner, BS (1991). *Talcott Parsons: Ahli teori modernitas*. Los Angeles: Bijaksana
- Sihotang, D. R., & Nugroho, F. (2021). Peningkatan Pembangunan Sosial Melalui Optimalisasi Program Kampung Tematik Kampung Purun, Kalimantan Selatan. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 2(1), 6.
- Saadah, D. M. (2020). *Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Wisata Kampung Blekok dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik).
- Sanah, B. F., Nafisah, I. W., & Fibrianto, A. S. (2021). Dampak adanya Kampung Warna–Warni Malang bagi perubahan sosial dan dinamika masyarakat setempat. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 419–424. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p419-424>
- Takome, S., Suwu, E. A., & Zakarias, J. D. (2021). Dampak Pembangunan Pariwisata terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Lokal di Desa Bobanehena Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1).
-